

Vol. 23, No.2 Juli 2014

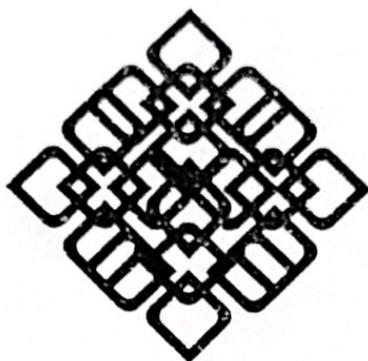
ISSN : 1829-95-63

Empirisma

Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam



Diterbitkan oleh:
Pusat Penelitian, Penerbitan dan Pengabdian kepada Masyarakat
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) KEDIRI**



MEMBANGUN EPISTEMOLOGI EKONOMI ISLAM: Mendialogkan Epistemologi Positivisme dengan Epistemologi Islam

A. Halil Thahir*

Abstract

This article aims at discussing more deeply about two epistemologies, positivism and Islam, to build an epistemology of Islamic economics. In the context of Islamic economics, seeking and building proper and fit epistemology is so important and strategic to be encouraged since Islamic economics is not a pure science using positivism. However, there are some dogma with consequence in studying it using positivism is not sufficient; it requires another epistemology that is an Islamic epistemology. Positivism has a rational-empirical nature with the scientific method in its implementation. Islamic epistemology has Burhani, Bayani, and Irfani method. Blending two epistemologies, Islam and positivism, is expected to be one entity that can be implemented as the basis of Islamic economics epistemology. Thus, Islamic economics upholds spirit of scientific as it is desired by positivism. At the same time, it does not ignore the elements and values that are so dogmatic or faith, in order to awake science that is not free-value at the same time. In the end it can give benefits for human being.

Key Words: Philosophy of Science, Epistemology of Positivism, Islamic Epistemology, Islamic Economics

* Dosen Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri

Pendahuluan

Belakangan ini sering muncul kritikan terhadap ilmu-ilmu yang dihasilkan dari paradigma positivisme, misalnya ilmu ekonomi, yang cenderung merugikan pihak-pihak tertentu. Terlepas dari apakah sifat dari ilmunya yang salah atautkah orang yang mempraktekkan, yang jelas karakter sebuah ilmu, cara memperolehnya, ukuran kebenarannya akan begitu berpengaruh terhadap fungsi ilmu tersebut bagi kemaslahatan manusia. Oleh karenanya menelaah lebih jauh proses memperoleh ilmu, termasuk metodenya, dan ukuran kebenaran suatu ilmu perlu diketengahkan

Dalam kajian filsafat ilmu, bidang yang mengkaji tentang proses memperoleh ilmu, termasuk metodenya, dan ukuran kebenaran suatu ilmu, disebut epistemologi. Makalah ini akan menelaah tentang epistemologi. Dan lebih jauh, untuk pengembangan epistemologis akan dibicarakan perbandingan antara epistemologi positivisme dan epistemologi Islam. Dari itu diharapkan dapat menemukan bentuk epistemologi yang lebih komprehensif dan mempertimbangkan semua aspek. Sehingga epistemologi ini menghasilkan ilmu yang bukan hanya benar tapi punya nilai guna bukan merugikan bagi semua.

Filsafat Ilmu; Mencari Definisi

Dalam berbicara filsafat ilmu, para penulis (terutama penulis Indonesia) sejauh ini cukup jarang yang mendefinisikan apa itu filsafat ilmu secara jelas dan tegas. Kebanyakan dari mereka ketika mengkaji filsafat ilmu lebih menekankan dan langsung membahas aspek-aspek filsafat ilmu yaitu : ontologi, yang berbicara hakikat ilmu atau yang ada, epistemologi, bicara bagaimana proses memperoleh ilmu, dan aksiologi, bicara tentang nilai guna atau manfaat dari ilmu.¹

Namun definisi filsafat ilmu yang cukup bisa dijadikan representasi dari kajian-kajian filsafat ilmu selama ini dapat kita lihat pada definisi-definisi yang dihimpun oleh The Ling Gie dari beberapa pakar. Misalnya, Robert Ackermann mengatakan filsafat ilmu sebagai sebuah tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat yang ilmiah dewasa ini yang dibandingkan dengan pendapat-pendapat terdahulu yang telah dibuktikan. Lewis White Beck : filsafat ilmu itu mempertanyakan dan menilai metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menetapkan nilai dan pentingnya usaha ilmiah sebagai suatu keseluruhan. Cernelius Benjamin : filsafat ilmu merupakan cabang pengetahuan filsafati yang menelaah secara sistematis mengenai sifat dasar ilmu, metode-metodenya,

1 Noeng,Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post-Positivisme, dan Post-Modernisme* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), 57-60, Ahmad Tafsir, *Filsafat ilmu; mengurai ontologi, epistemology dan aksiologi pengetahuan* (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2006), 1-11, dan Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2007), 63.

konsep-konsepnya, pra anggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum pengetahuan. May Brodbeck: fungsi filsafat ilmu sebagai analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu.²

Dari keempat definisi tersebut tergambar bahwa ruang lingkup yang dibahas dalam filsafat meliputi 1) komparasi kritis sejarah perkembangan ilmu, 2) sifat dasar ilmu pengetahuan, 3) metode ilmiah, 4) pra anggapan-pra anggapan ilmiah, 3) sikap etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks filsafat ilmu, makalah ini akan menyoroti pada aspek epistemologi yang didalamnya juga mengandung metode ilmiah, pra anggapan, sifat dasar yang mencerminkan standar kebenaran dalam ilmu. Kesemuanya ini merupakan rangkaian dari proses memperoleh ilmu. Untuk lebih jelasnya tentang epistemology ini, mari kita lanjutkan.

Pengertian Epistemologi

Secara etimologis, Istilah *epistemologi* berasal dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Epistemologi berarti ilmu atau teori tentang pengetahuan. secara terminologis, terdapat beberapa pengertian atau pemaknaan dari beberapa pakar terhadap epistemologi sebagaimana berikut.

Salam, mengartikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempersoalkan atau menyelidiki tentang asal, susunan, struktur, metode serta kebenaran pengetahuan, dengan kata lain epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan sehingga tercapai pengetahuan yang benar dan pengetahuan tersebut statusnya naik menjadi ilmu.³ Lebih sederhana dari Salam, Muhadjir memaknai epistemologi sebagai bagian dari filsafat ilmu membicarakan tentang terjadinya dan kebenaran suatu ilmu.⁴ Agak mirip dengan Muhadjir, Tafsir memaknai Epistemologi bicara tentang objek (sumber), cara memperoleh ilmu dan cara mengukur kebenaran ilmu.⁵ Sedangkan Jujun lebih focus dan mengatakan bahwa epistemologi berbicara tentang cara memperoleh pengetahuan yang benar.⁶

Dari beberapa pengertian atau pemaknaan di atas, saya menyimpulkan bahwa epistemologi berbicara tentang sumber dari ilmu, metode atau cara

2 Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45.

3 Burhanuddin Salam, *Logika Materiil; Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), 97.

4 Muhadjir, *Filsafat*, 60.

5 Tafsir, *Filsafat*, 27.

6 Suriasumantri, *Filsafat*, 99-104.

memperoleh pengetahuan yang benar (ilmu), dan ukuran kebenaran ilmu. Bagaimana ketiga unsur ini dalam positivisme dan Islam? Mari kita lihat.

Epistemologi Positivisme vis a vis Epistemologi Islam

Istilah positivisme digunakan pertama kali oleh Saint Simon sekitar 1825. Pelopor dari Positivisme adalah Auguste Comte. Positivisme berakar pada empirisme. Prinsip filosofis tentang positivisme dikembangkan pertama kali oleh empirist Inggris, Francis Bacon. Dikatakan positivisme, karena penganut paham ini beranggapan bahwa yang dapat kita selidiki dan dapat kita pelajari hanyalah yang berdasarkan fakta-fakta dan data-data yang nyata (positif).⁷

Tesis positivisme adalah bahwa ilmu merupakan satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajalah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan. Dengan begitu positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek yang ada di luar fakta, menolak penggunaan segala metode di luar yang digunakan untuk menelaah fakta.⁸ Dengan demikian positivisme memandang bahwa sumber ilmu hanyalah, fakta atau alam sebagaimana adanya dan terbatas hanya pada pengalaman kita.⁹

Namun berbeda dengan empirisme yang mengesampingkan fungsi akal, positivisme menggabungkan fungsi akal dan panca indra sekaligus.¹⁰ Dengan demikian maka bagi positivisme yang menjadi sumber ilmu hanyalah segala sesuatu yang dapat dicerna oleh akal atau logika dan dapat dijangkau oleh panca indra. Di luar itu bukanlah sumber yang dapat menghasilkan ilmu, misalnya keyakinan-keyakinan dalam agama, dalam perspektif positivistik bukanlah sumber untuk menggali ilmu.

Menurut epistemologi 'Islam', misalnya seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal, tokoh intelektual muslim, yang berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an bahwa sumber ilmu terdiri dari : pertama, *afaq* (alam semesta). Bagi Iqbal alam semesta perlu diselidiki, ia mengandung aspek kebenaran bahkan alam semesta bisa menghantarkan manusia pada kebenaran hakiki (*the ultimate reality*) yaitu tuhan.¹¹

Kedua, *anfus* (ego/diri), yaitu manusia yang merupakan kesatuan jiwa dan badan. Bagi Iqbal identitas manusia adalah individualitas yang mempunyai kesadaran dan yang berkata "aku". Aku yang sadar menjadi pusat seluruh

7 Salam, *Logika*, 193 dan Muhadjir, *Filsafat*, 69.

8 Ibid., 69 dan C.A. Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan; Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 82.

9 Suriasumantri, *Filsafat*, 105.

10 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 114.

11 Danusri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 41-43.

pengalaman. Konsepsi manusia semacam ini, menurut Iqbal menjadi sumber ilmu, sumber informasi bagi manusia yang mencari tahu. Dengan kata lain, selain menjadi objek kajian (berkonotasi pasif), manusia juga sekaligus menjadi subjek atau pengkajinya (berkonotasi aktif). Pada sisi lain konsepsi manusia bagi Iqbal mengandung tiga potensi yang menjadi sumber ilmu yaitu panca indera, akal atau rasio, dan intuisi atau hati¹². Ketiga, sejarah atau rekaman masa lalu dari kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas terlihat ada perbedaan mendasar antara epistemologi positivisme dan epistemologi Islam pada konteks sumber ilmu. Positivisme tidak mengakui sebagai ilmu atau kebenaran terhadap segala sesuatu yang hanya diresapi oleh hatin, seperti keyakinan agama misalnya. Bagi positivisme sumber ilmu hanyalah sesuatu yang faktual, dapat dijangkau oleh panca indera dan dicerna oleh akal atau rasio. Lebih dari itu, epistemologi Islam tidak hanya menilai sesuatu yang terjangkau oleh panca indera dan dapat dinalar oleh akal sebagai sumber ilmu, melainkan sesuatu yang dapat diresapi oleh intuisi, seperti sebagian ajaran-ajaran agama yang memang bukan wilayah akal dan panca indera. Perbedaan perspektif semacam ini dalam memandang sumber ilmu berimplikasi pada berbedanya pula antara kedua dalam unsure epistemology yang kedua, dan ini menurut saya unsur yang sangat fatal dalam epistemology, yaitu bagaimana cara atau metode memperoleh ilmu, sebagai pengetahuan yang benar.

Pada aspek metode memperoleh dan mengukur kebenaran ilmu, positivisme berangkat dari cara pandang rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme beranggapan bahwa akal itulah sebagai alat pencari dan pengukur ilmu pengetahuan. pengetahuan dicari dengan akal kemudian temuannya diukur pula oleh standar kebenaran akal sehingga menjadi pengetahuan yang 'benar' (ilmu).¹³ Tidak berhenti di situ sebagaimana rasionalisme, empirisme mengharuskan apa yang dianggap benar oleh akal ini, harus dibuktikan dulu secara empirisme. Cara pandang semacam ini adalah cara pandang empirisme. Bagi empirisme kebenaran tidak boleh berhenti pada kebenaran menurut akal atau logika, karena hal itu masih abstrak, perlu dibuktikan secara kongkrit, maka prinsip penting empirisme adalah cara memperoleh ilmu yaitu dengan cara membuktikan secara empirik dalam arti diolah oleh panca indra, observasi atau didasarkan pada pengalaman empirik manusia. Dan hasil dari pengetahuan itu harus terukur.¹⁴

12 Ibid., 44, bandingkan Muhadjir, *Filsafat*, 98-104.

13 Tafsir, *Filsafat*, 30 dan Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 99-100.

14 Tafsir, *Filsafat*, 31, dan Salam, *Logika*, 99-100 dan Suriasumantri, *Ilmu*, 102-103.

Sebagai langkah kongkrit untuk mengimplementasikan dari prinsip-prinsip rasionalisme dan empirisme di atas, diperlukan metode. Dalam filsafat ilmu metode itu dikenal dengan *metode ilmiah*. Metode ini adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar (ilmu) atau teori yang ilmiah. Ia merupakan suatu rangkaian prosedur tertentu yang harus diikuti untuk mendapatkan jawaban tertentu pula. Prosedur tersebut terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- 1 Sadar akan adanya masalah atau rumusan masalah.
- 2 Pengamatan dan pengumpulan data yang relevan.
- 3 Penyusunan atau klasifikasi data.
- 4 Deduksi dan hipotesis.
- 5 Tes dan pengujian kebenaran secara empirik (verifikasi) dari hipotesis.¹⁵

Pertama, Sadar akan adanya masalah atau rumusan masalah. Disini secara sadar kita menetapkan masalah yang akan kita telaah dengan ruang lingkup dan batas-batasnya. Ruang lingkup permasalahan ini harus jelas. *Kedua*, Pengamatan dan pengumpulan data. Tahap ini berhubungan dengan pengamatan yang teliti yang dimungkinkan oleh terdapatnya berbagai alat yang dibuat manusia (ilmuan) dengan standar logika, selanjutnya memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap konsep-konsep keilmuan sebagai suatu prosedur yang pada dasarnya adalah empiris (bertumpu pada indera) dan induktif. *Ketiga*, penyusunan dan klasifikasi data. Tahap ini menekankan kepada penyusunan fakta dalam kelompok-kelompok, jenis-jenis, dan kelas-kelas. *Keempat*, deduksi dan hipotesis, merupakan suatu pernyataan secara deduktif dan rasional untuk memberikan penjelasan atau asumsi sementara tentang suatu hal yang kita teliti, yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. *Kelima*, Tes dan pengujian kebenaran secara empirik (verifikasi) dari hipotesis. Ini adalah tahap pengumpulan fakta-fakta yang memang ada dalam realitas empirik untuk dicocokkan atau sebagai bukti terhadap hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya. Dan hipotesis (rasional) yang sudah sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan (empiris) inilah kemudian diakui sebagai pengetahuan yang ilmiah.¹⁶ Bagaimana dengan epistemologi Islam pada aspek bagaimana metode mencari atau memperoleh pengetahuan yang benar (ilmu)?

Cukup berbeda antara bagaimana positivisme memperoleh ilmu dan bagaimana 'Islam' memperoleh ilmu. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa positivisme dalam memperoleh ilmu berangkat dari paradigma rasionalisme

15 Suriasumantri, *Ilmu*, 105 dan Salam, *Logika*, 105-108.

16 Suriasumantri, *Ilmu*, 105-108 dan Salam, *Logika*, 106-108.

(akal) dan empirisme (panca indera), kemudian diimplementasikan dalam metode ilmiah yang mempunyai prosedur tertentu. Dalam epistemologi Islam juga ada paradigma bagaimana memperoleh ilmu. Abid al-Jabiri memperkenalkan bahwa memperoleh ilmu dalam epistemologi Islam berangkat dari tiga cara atau perspektif. Cara yang pertama identik dengan rasionalisme dalam positivisme, yaitu *Burhani*. Paradigma ini juga berangkat dari akal, kebenaran suatu ilmu diukur dengan standar logika yaitu dengan metode *sologisme*.¹⁷ Dalam sejarah pemikiran Islam, model pemikiran semacam ini dianut oleh kaum rasional seperti Mu'tazilah yang banyak terpengaruh oleh pemikiran filsafat Yunani, dan mereka banyak diserang oleh kalangan *bayani* karena dianggap terlalu liberal dan mengesampingkan nash.

Cara yang kedua dan ketiga, dan ini tidak ada atau tidak diakomodir oleh positivisme sebagai cara atau paradigma untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, yaitu cara atau metode *bayani* dan *irfani*. *Bayani* merupakan cara karya asli umat Islam dan banyak mendominasi cara pandang umat Islam dalam ilmu-ilmu keislamannya, ia berangkat dari teks wahyu atau nash (al-Qur'an dan al-Hadits) sebagai sumber ilmu.¹⁸ Standarnya adalah kebenaran tekstual, apa kata teks wahyu itulah yang sangat menentukan sebagai sebuah pengetahuan yang benar, bukan rasio ataupun panca indra. Sumber ilmu, menurut *bayani*, adalah teks atau penalaran terhadap teks, akal tidak dapat mendatangkan ilmu pengetahuan kecuali kalau disandarkan pada teks. Cara pandang semacam ini memang tidak mendapat tempat sebagai metode yang benar dalam paradigm positivisme. Ilmu-ilmu keislaman yang dominan menggunakan cara *bayani* ini adalah seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits, dan fikih utamanya mazhab Hanbali, Maliki dan Syafi'i.

Sumber yang menjadi pusat analisa bagi *Bayani* adalah Al-Qur'an, Hadits, dan *ijma'*. Sarana yang dipergunakan dalam penalarannya adalah kaidah-kaidah bahasa Arab. Dengan sendirinya, peran akal pada penalaran ini sangat minim. Cara semacam ini sebagaimana yang dilakukan oleh syafi'iyah dan Hanbaliyyah.

Selanjutnya, dalam penalaran *Bayani* yaitu berpegang pada maksud-maksud umum atau tujuan syar'i dari teks itu sendiri (*maqashid as-syari'ah*) yaitu menjaga *mashlahat*. Cara ini terutama merujuk pada pelopornya yaitu Abu Ishaq bin Musa al-Gharnati atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Syatibi (790 H/ 1388 M). Al-Syatibi membagi *al-Maqashid* ini kepada dua bagian penting

17 Silogisme adalah bentuk, cara berpikir atau menarik simpulan yg terdiri atas premis umum, premis khusus, dan simpulan, Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1349.

18 Salam, *Logika*, 103-104.

yakni tujuan Tuhan (*qashdu al-shari'*) dan tujuan mukallaf (*qashdu al-mukallaf*)¹⁹. Menurut al-Syatibi, Allah menurunkan syariat (aturan hukum) tiada lain selain untuk mengambil kemaslahatan dan menghindari kemadaratan (*jalbul mashalih wa dar'u al-mafasid*). Dengan bahasa yang lebih mudah, aturan-aturan hukum yang Allah tentukan hanyalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Al-Syatibi kemudian membagi masalah ini kepada tiga bagian penting yaitu *dharuriyyat* (primer), *hajiyyat* (skunder) dan *tahhsinat* (tersier)²⁰.

Maqashid atau *masalahat dharuriyyat* adalah adalah sesuatu yang mesti adanya demi terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Tidak terwujudnya aspek *dharuriyyat* dapat merusak kehidupan manusia secara keseluruhan. Yang termasuk *masalahat* atau *maqashid dharuriyyat* ini ada lima yaitu: agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keturunan (*an-nasl*), harta (*al-mal*) dan akal (*al-'aql*). Pengabaian terhadap aspek *hajiyyat* tidak sampai merusak keberadaan lima unsur pokok, akan tetapi hanya membawa kepada kesulitan (*mashaqqah*) bagi manusia sebagai mukallaf dalam merealisasikannya. Sedangkan pengabaian aspek *tahhsiniyyat* mengakibatkan pemeliharaan lima unsure pokok tidak sempurna²¹.

Maqashid atau *mashlahhah hajiyyat* adalah sesuatu yang sebaiknya ada agar dalam melaksanakannya leluasa dan terhindar dari kesulitan. Kalau sesuatu ini tidak ada, maka ia tidak akan menimbulkan kerusakan atau kematian hanya saja akan mengakibatkan *mashaqqah* dan kesempitan. Misalnya, dalam masalah ibadah adalah adanya *rukhsah*; shalat *jama* dan *qashar* bagi *musafir*. *Maqashid* atau *mashlahhah Tahsinat* adalah sesuatu yang sebaiknya ada demi sesuai dengan keharusan akhlak yang baik atau dengan adat. Kalau sesuatu ini tidak ada, maka tidak akan menimbulkan kerusakan atau hilangnya sesuatu juga tidak akan menimbulkan *mashaqqah* dalam melaksanakannya, hanya saja dinilai tidak pantas dan tidak layak menurut ukuran tatakrama dan kesopanan. Di antara contohnya adalah *thaharah*, menutup aurat dan hilangnya najis.

Selanjutnya, menurut al-Syatibi, untuk mengetahui maqasid al-syari'ah setidaknya dibutuhkan tiga syarat:

- 1 Memiliki pengetahuan bahasa Arab. Syarat ini menjadi sesuatu yang mutlak dikuasai karena al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam berbahasa Arab²². Persoalan yang muncul kemudian adalah, apakah al-Qur'an dapat dipahami melalui terjemahan dalam bahasa-bahasa selain Arab? Pandangan

19 Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Shatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Shari'ah*, Vol. 2, (Bairut: Dar al-Fikr, 2005), 5.

20 Ibid., 8.

21 Ibid., 11.

22 Ibid., 66.

al-Shatibi berkaitan dengan ini dapat dilihat dalam uraiannya tentang penunjukan (*dalalah*) suatu *lafazh*. Bagi al-Shatibi, penunjukan *lafazh* terhadap makna dapat dilihat dari dua aspek: pertama, *lafaz* dan ibarat yang menunjukkan kepada makna yang pasti (*muthlaq*). Penunjukan *lafazh* terhadap makna model ini disebut sebagai *dalalah ashliyyah*; kedua, *lafaz* yang tidak menunjukkan kepada makna yang pasti, tetapi menunjukkan kepada makna tambahan. Model penunjukan makna ini disebut sebagai *dalalah tabi'ah*²³.

Menurut al-Shatibi, *dalalah ashliyyah* terdapat dalam semua bahasa. Oleh karena itu *dalalah* ini dapat dialih bahasakan, seperti ungkapan tentang berita seseorang berdiri. Tetapi apabila menyangkut penekanan dalam suatu ungkapan atau pernyataan terhadap seseorang, menurut al-Shatibi hal seperti itu masuk dalam wilayah *dalalah tabi'ah* dan tidak dapat dialih bahasakan. Sebab terkait dengan lisan Arab yang senantiasa memperhatikan keadaan pemberi berita (*mukhbir*), orang yang diberitakan (*mukbar 'anh*), isi berita (*nafs al-ikhbar*), situasi dan susunan kata (*al-hal wa al-nasaq*), jenis rangkaian kata (*naw' al-ushlub*), pendek (*ijaz*), panjang (*ithnab*) dan lain sebagainya²⁴.

- 2 Memiliki pengetahuan tentang Sunnah²⁵.
- 3 Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat²⁶.

Metode *irfani* atau dalam filsafat barat dikenal dengan intuitisme, memperoleh ilmu lewat intuisi, hati, perenungan yang kemudian ilmu tersebut diberikan langsung oleh sumber ilmu yang hakiki yaitu Allah. Maka standar atau parameter kebenarannya pun menurut *irfani* atau intuitisme ini adalah kebenaran menurut keyakinan hati, namun apa yang diyakini sebagai kebenaran menurut *irfani ini*, seringkali logis dan empiris.²⁷

Menurut Iqbal untuk memperoleh pengetahuan yang benar ketiga paradigma tersebut sama-sama penting dan dibutuhkan tanpa mengabaikan satu dengan yang lain, karena manusia memang memiliki ketiga potensi yang bisa dijadikan alat memperoleh ilmu yaitu akal, panca indera dan hati.²⁸ Namun demikian, perlu diakui bahwa epistemologi Islam tidak selengkap positivisme dalam hal bagaimana memperoleh ilmu. Epistemologi Islam memang memiliki paradigma-paradigma sebagaimana positivisme, akan tetapi epistemologi Islam,

23 Ibid.

24 Ibid., 67.

25 Ibid., 68.

26 Ibid.

27 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), 50-53, Tafsir, *Filsafat*, 9-11. dan Salam, *Logika*, 102-13.

28 Danusiri, *Epistemologi*, 61-64.

menurut hemat saya, belum memiliki metode-metode yang begitu memadai hingga pada level teknis yang dapat mengimplementasikan paradigma-paradigma tersebut, lebih-lebih *bachani* dan *irfani*, untuk memperoleh ilmu. Tidak begitu halnya dengan positivisme, ia memiliki metode yang dikenal dengan metode ilmiah sebagai cara mengimplementasikan paradigma rasionalisme dan empirisme pada level yang lebih aplikatif bahkan teknis untuk memperoleh ilmu.

Konsepsi Ekonomi Islam

Mayoritas para ekonom Islam sepakat tentang landasan filosofis dasar bagi sistem Ekonomi Islam, yang berupa *tauhid* (keesaan Tuhan), *'ibadah*, *ikhlas* (kekhalifahan), dan *takaful* (kerja sama). Namun, dalam pendekatan atau metodologi yang harus diikuti dalam membangun teori Ekonomi Islam para ekonom Islam berbeda. Misalnya, beberapa ekonom menilai tak ada salahnya menggunakan alat analisis dari ilmu Ekonomi *mainstream* (konvensional), yang positifistik, dengan modifikasi seperlunya di dalam *behavioural assumptions*. Pemikiran semacam ini misalnya ada pada kelompok Siddiqi, Mannan, dan Kahl. Yang lain, Naqvi misalnya, menekankan perlunya menggunakan metode yang lebih selektif yang diambil dari aksioma-aksioma tertentu dari Al-Qur'an. Lebih dari itu, Sadr memandang bahwa Ekonomi Islam itu merupakan sebuah doktrin.²⁹ Konsekuensi dari pemikiran Sadr ini Ekonomi Islam akan menjadi sangat bertolak pada wahyu atau *nash oriented*.

Mereka pun berbeda mengenai penafsiran sistem ekonomi Islam, misalnya, mereka yang menerima kerangka neoklasik (ekonomi konvensional-positivistik) yang dimodifikasi menerima pula kepemilikan oleh swasta dan sistem ekonomi pasar sebagai bagian dari dan suatu bidang dalam sistem ekonomi Islam. Mereka juga setuju bahwa agen individual, yang sering disebut *islamic man*, sebagai factor dinamis di dalam system, sekalipun tetap dengan amat berhati-hati mempertahankan Negara sebagai regulator pasar. Yang lain cenderung mengajarkan konsep kepemilikan yang lebih besar, dengan melihat negara sebagai produsen tidak saja bagi *public goods* melainkan juga *investment goods* dan kadang-kadang juga *consumption goods*.³⁰

Muhammad Abdul Mannan, sebagaimana dikutip dari Haneef, mendefinisikan Ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi bagi suatu masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Ia berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa di dalam kerangka masyarakat Islam yang di dalamnya jalan hidup Islami

29. Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer* (Jakarta: Rajaali Pers 2010), 4.

30. Mohamed, *Pemikiran*, 4.

ditegaskan sepenuhnya. Ilmu ini mengkaji tentang masalah-masalah ekonomi setiap individu dalam masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai kehidupan Islam, atau yang dikenal sebagai *homo islamicus* (*islamic man*). Masalah 'kelangkaan' misalnya, bagi Mannan, sama artinya dengan 'kelangkaan' dalam ekonomi Barat (penganut positivisme), pilihan individu terhadap alternatif penggunaan sumberdaya berbeda-beda satu sama lain, dipengaruhi oleh nilai-nilai, dalam konteks ini adalah keyaktiannya terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, yang membedakan system ekonomi Islam dari system ekonomi lain adalah sifat motivasional yang mempengaruhi pola, struktur, arah dan komposisi produksi, distribusi, dan konsumsi. Maka tugas utama ekonomi Islam adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi asal-usul permintaan dan penawaran sehingga dimungkinkan untuk mengubah keduanya ke arah distribusi yang lebih adil.³¹ Cara pandang Mannan ini terlihat sangat berwarna ilmu Ekonomi konvensional positifistik dalam memandang Ekonomi Islam dengan dilengkapi dengan nilai-nilai atau ajaran Islam sebagai pembeda.

Menurut Muhammad Baqir As-Sadr, Ekonomi Islam merupakan cara atau jalan yang dipilih oleh Islam untuk dijalani dalam rangka mencapai kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah ekonomi praktis sejalan dengan konsepnya tentang keadilan. Bagi Sadr, Islam (baca: Ekonomi Islam) tidak mengurus hukum permintaan dan penawaran, tidak pula hubungan antara laba dan bunga, tidak pula fenomena *diminishing returns* di dalam produksi, karena semua itu ranahnya Ilmu Ekonomi konvensional. Dengan begitu, menurutnya Ekonomi Islam adalah sebuah doktrin karena ia membicarakan semua aturan dasar dalam kehidupan ekonomi dihubungkan dengan ideologinya yaitu mengenai keadilan. Demikian pula, menurutnya, sistem ekonomi Islam adalah sebuah doktrin pula, karena ia berhubungan dengan pertanyaan 'apa yang seharusnya' berdasar pada kepercayaan, hukum, sentimen, konsep, dan definisi Islam yang diambil dari sumber-sumber Islam. Di dalam doktrin ekonominya, keadilan menempati posisi sentral. Keadilan merupakan penilaian moral dan tak dapat diuji.³² Tampak berbeda dengan Mannan, cara pandang Sadr ini sangat normatif-doktriner dalam memandang Ekonomi Islam.

Dengan demikian, di dalam Ekonomi Islam tampak terdapat perbedaan dalam menafsirkan landasan filosofis dan sumber pengetahuannya, yang secara otomatis menunjukkan adanya perbedaan teoritis di dalam mengkonstruksi ilmu Ekonomi Islam itu sendiri. Ada yang cenderung positifistik, seperti pemikiran-pemikiran Muhammad Abdul Mannan, dan ada yang cenderung doktriner-normatif, seperti Muhammad Baqir As-Sadr. Dan, untuk membangun

31. Mohamed, *Pemikiran*, 17.

32. Mohamed, *Pemikiran*, 133.

epistemologi Ekonomi Islam yang lebih komprehensif dan lebih kuat maka perlu memadukan kedua epistemologi positifistik dan epistemologi Islam itu sendiri, karena Ekonomi Islam esensinya memang mengandung dua sifat sekaligus, yaitu ia sebagai doktrin di satu sisi dan sebagai ilmu di sisi yang lain.

Rekonstruksi Epistemologi Ekonomi Islam

Perlu mengawinkan dua kecenderungan model epistemologis dalam mengkonstruksi dasar filosofis Ekonomi Islam. Maka menjadi suatu kebutuhan untuk mengembangkan dan mendialogkan kedua epistemologi positivisme dan epistemologi Islam di atas agar dihasilkan sebuah sintesis epistemologis. Langkah tersebut begitu strategis terutama untuk mengkaji ekonomi Islam dalam konteks filsafat ilmu. Kredibilitas dari ilmu yang dihasilkan dari epistemologi positivisme memang selama ini begitu kuat bahkan mendominasi dan dianggap sebagai pengetahuan yang 'benar' dan ilmiah, karena ia dihasilkan dengan metode ilmiah pula.

Namun demikian ilmu yang dihasilkan oleh epistemologi positivisme tidak berarti satu-satunya kebenaran dan bukan pula satu-satunya solusi terhadap permasalahan manusia yang membutuhkan kontribusi dari ilmu. Bahkan seringkali ilmu yang dihasilkan oleh positivisme justru kontra produktif dan 'merugikan' bagi kepentingan dan kebaikan manusia. Sebut saja kerusakan lingkungan, eksploitasi terhadap rakyat kecil, sebagai implikasi dari ilmu ekonomi yang berbasis pada paradigma positivisme yang hanya berpangkal pada rasionalitas dan empirisitas dan kurang mempertimbangkan nilai-nilai, misalnya.

Dari itu pengembangan epistemologi yang diharapkan menghasilkan ilmu yang benar serta punya nilai guna dan tidak merugikan siapapun. Salah satu Pengembangan epistemologi tersebut yaitu menggabungkan dan saling melengkapi anatara epistemologi positivisme (rasional-empirik) yang cenderung sekuler dengan epistemologi Islam (*burhani, bayani, irfani*). Positivisme memiliki metode ilmiah, namun ia perlu dilengkapi prinsip-prinsip *bayani*, yang berketuhanan, dan *irfani*, yang sangat menghargai suara hati nurani. Dengan demikian dilihat dari sudut pandang filsafat ilmu, hasil dari kolaborasi epistemologis ini akan menghasilkan ilmu yang kaya secara sudut pandang, memperhatikan semuan elemen, nilai-nilai, agama, suara hati nurani, dan rasionalitas-empirisitas tentu saja. Sifat ilmu semacam ini khususnya bisa kita kembangkan pada disiplin ekonomi Islam.

Dalam hal produksi misalnya, terlihat karakter positivisme dan epistemologi Islam, bahwa produksi merupakan penciptaan guna (*utility*) (*positivistis*). Agar dapat dipandang sebagai *utility*, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu

haruslah hanya yang 'dibolehkan dan menguntungkan' (halal dan baik) menurut Islam (islamis). Kesejahteraan berisi peningkatan pendapatan, yang diporeleh dari peningkatan produksi barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi.

Penutup

Dialog antara kedua epistemologi tersebut perlu untuk terus dikaji, dikembangkan, dan disintesakan, guna menemukan bentuk epistemologi yang tidak bias, tetapi berpihak dan bermanfaat bagi semua kalangan sebagaimana tujuan dasar dari ilmu pengetahuan yaitu untuk kemudahan dan kebaikan manusia bukan justru jadi sumber masalah. Format dialog tersebut yaitu dengan saling melengkapi antara keduanya, positivisme mengajarkan bagaimana membentuk metode ilmiah sebagai media implementasi dari paradigma rasionalisme dan empirisme, sedangkan epistemologi Islam mengajarkan bahwa manusia tidak hanya berdimensi rasional dan empirikal, melainkan ia juga berdimensi ketuhanan dan keyakinan serta punya nilai-nilai yang itu semua bisa diperoleh melalui hati yang bersih atau suci. Dialog kedua epistemologi ini sangat penting dan strategis sebagai bangunan epistemologi ekonomi Islam.

Daftar Pustaka

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Danusiri. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Haneef, Mohamed Aslam, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: Rajaali Pers, 2010.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post-Positivisme, dan Post-Modernisme*. Yogyakarta: Rakesarasin, 2001.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Peursen, C.A. Van. *Susunan Ilmu Pengetahuan; Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Salam, Burhanuddin. *Logika Materiil; Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemology Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Daftar Bacaan

Kontowijoyo. *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, ed. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, terj., Bandung: Penerbit Mizan, 1991.

Verhaak, C. dan R. Haryono Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

Zlal, Hosseln. *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi*, ter., Bandung: Zaman Wacana Mulla, 1990.